

**DARI CADEKO KE CADAR: STUDI PERUBAHAN GAYA MUSLIMAH
MILENIAL DI KOTA MANADO**

Windi

Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia
windiwin55@gmail.com

Delmus Puneri Salim

Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia
delmus.psalim@gmail.com

Ali Amin

Institut Agama Islam Negeri Manado
ali.amin@gmail.com

Abstract

The title of the research is from Cadeko To Niqab; A Study of Changes in the Style of Millennial Muslim Women in Manado. Manado is non-Muslim majority populated city. The city is famous for beautiful and fashionable women, modern styles and with European orientation. However, in recent years there has been a change in the style of dress, especially among millennial Muslim women. The millennial generation who was born in the 2000s now prefers wearing niqab. Generally, people from different regions consider the area more western oriented. Therefore; this research aims to discover what factors affected the millennial generation for wearing niqab, and how the niqab-wearing millennial generation interacts with interfaith communities in Manado City. This research was conducted using qualitative methods, with observations, interviews to 4 Muslim women wearing veils in the city of Manado. This study concluded that the factors that influence the preference are the understanding of religious ideology, self-principles to change, desire to protect themselves from men and their association with Muslim friends who invite each other to wear niqab. As for the interaction between niqab-wearing millennial Muslim women and the community, there are limitations since there is still a negative stigma from the community towards them. Niqab-wearing Muslim women also interact only with peers or organizational groups for reasons of fear of wrong association.

Key Words: cadeko, niqab, millennial, style change, interaction.

Abstrak

Judul penelitian yaitu dari Cadeko Ke Cadar: Studi Perubahan Gaya Muslimah Milenial Di Kota Manado. Kota Manado adalah kota mayoritas non-muslim, perempuan di Kota Manado terkenal dengan perempuan cantik dan modis, gaya modern dan lebih mengikuti gaya eropa. Tetapi belakangan tahun terakhir terjadi perubahan terhadap gaya berpakaian terutama pada perempuan muslim generasi milenial, generasi milenial yang lahir pada tahun 2000'an kini lebih menggunakan berpakaian cadar pada dasarnya orang yang dalam lingkungan berbeda dari wilayah lain karena daerah tersebut lebih ke barat-baratan, sehingga faktor apa yang mempengaruhi generasi milenial menggunakan cadar, dan bagaimana generasi milenial bercadar berinteraksi dengan masyarakat yang lintas agama di Kota Manado. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, dengan observasi, wawancara terhadap informan muslimah bercadar orang di Kota Manado. Sehingga hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi adanya pemahaman ideologi beragama, prinsip diri untuk berubah, ingin melindungi diri dari laki-laki agar merasa aman karena tertutup dan dari pergaulan teman-teman muslim yang saling mengajak untuk bercadar. Adapun interaksi antara muslimah milenial bercadar dengan masyarakat ada batasan karena masih ada stigma negatif dari masyarakat terhadap muslimah bercadar, muslimah bercadar juga ada berinteraksi hanya pada teman sebaya atau kelompok organisasi dengan alasan takut salah pergaulan.

Kata kunci: cadeko, cadar, milenial, perubahan gaya, interaksi.

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan keberagaman suku, agama, budaya, ras dan antar golongan. Negara multikultur yang memiliki banyak budaya, karena terdiri dari beragam etnis, ras, kepercayaan dan budaya. Konsep multikultural merupakan perilaku terbuka yang ditandai adanya penerimaan atas perbedaan (Dasrun, Kuswarno, Zubair, & Hafiar, 2017). Mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam sehingga simbol ketaatan sering di jumpai seperti pemakaian jilbab dan cadar. Ketika pasca orde baru terjadi kebangkitan Islamisme yang menjamurnya penggunaan jilbab dan mengarah pada penggunaan cadar di ruang publik dan memiliki batasan tertentu dalam berpakaian sehingga sebuah pakaian menggambarkan ketaatan seseorang.

Pada masa orde baru sempat terjadi pelarangan penggunaan simbol agama seperti jilbab ataupun cadar oleh pihak pemerintah karena pemerintah orde baru seringkali mencurigai Islam, menganggap kemunculan jilbab ini sebagai wujud

gerakan politik yang oposan/bersebrangan terhadap pemerintah¹. tetapi Sekarang jilbab atau cadar banyak digunakan oleh muslimah di Indonesia. Penggunaan cadar di Indonesia mulai meluas digunakan saat pasca reformasi. Di era ini masyarakat Indonesia jauh lebih terbuka dalam berekspresi, termasuk ekspresi keagamaan. Penggunaan cadar sekarang ini juga makin berkembang. Pada akhir tahun 70-an, busana muslimah yang mulai populer adalah jilbab, penutup kepala, khususnya setelah Revolusi Iran 1979 bergulir. Bagi sebagian pihak, penggunaan jilbâb dipandang sebagai bentuk perlawanan terhadap otoritarianisme Orde Baru yang dianggap anti Islam.

Cadar adalah pakaian yang menutup seluruh anggota badan wanita dari kepala sampai ujung jari kakinya.² Pengguna cadar cenderung dipandang seorang yang tertutup bahkan dianggap kurang baik karena pada tahun 2018 terjadi ledakan bom di Gereja Santa Maria, Surabaya yang diduga teroris mengenakan pakaian bercadar (Liputan 6, 13 Mei 2018). Muslimah bercadar cenderung terkenal eksklusif dan kebanyakan mengikut kajian kajian salafi yang tertutup baik sesama muslim maupun non muslim. Kajian-kajian seperti salafi mulai beredar di Kota Manado, sehingga pengikut mulai terdoktrin dan mempraktekannya, seperti penggunaan cadar.

Penggunaan cadar juga tersebar meluas pada muslimah di Manado, padahal Manado terletak di persimpangan lalu-lintas Maritim dan mayoritas beragama Kristen, pada sejarahnya bangsa Kolonial Belanda lah yang terkenal menguasai Kota Manado sehingga masyarakat Kota Manado lebih banyak beragama non-muslim dan juga mudah terpengaruh dengan dunia luar seperti eropa demikian pula Kota Manado terkenal dengan gaya modern mulai dari gaya busana, bahasa,

1 Alwi Alatas, Fifrida Desliyanti: *“Revolusi Jilbab Kasus Pelarangan Jilbab di SMA Negeri Se-jabotabek 1982-1991.* (Jakarta, 2001, Al-I’tishom Cahaya Umat) hal.5

2 Muh. Sudirman, *Cadar Bagi Wanita Muslimah Sebuah Kajian Sejarah,* Diktum Jurnal Syariah dan Hukum, 2019, hal. 51

kebiasaan berkumpul dan bersuka ria, serta makanan, adalah beberapa hal lain selain agama yang diserap dari bangsa luar.³

Manado masuk dalam kategori kota yang lahir tidak karena kepentingan kekuasaan tradisional, karena Minahasa yang menjadi kesatuan kekuasaan. Manado baru dapat dikatakan sebagai kota setelah masuknya orang luar khususnya kedatangan bangsa Barat, sebelum itu nyaris hanya ada wilayah bermukim kelompok-kelompok orang Minahasa dan tempat diberlakukan perdangan barter⁴. Orang Manado lekat dengan identitas Kristen dan nilai-nilai ke Barat-baratan, masyarakat Manado terkenal multikultural, perbedaan tersebut sangat menarik di masyarakat mayoritas Kristen tetapi simbol keagamaan Islam mulai marak digunakan oleh muslimah di Manado.

Masyarakat Kota Manado memiliki semboyan yang terkenal yaitu *sitou timou tumou tou* yang bermakna saling memanusiakan manusia agar bisa menjadi terang dan peduli sesama, menandakan bahwa interaksi baik dalam masyarakat mengedepankan kebersamaan. Interaksi antar masyarakat sangat rukun, masyarakat Manado juga dikenal saling terbuka dan saling menerima. Walau disadari bahwa interaksi masyarakat yang beragam sangat berpengaruh pada setiap individu dan mempengaruhi pola pikir, gaya hidup masyarakat. Muslimah memakai cadar dipandang sangat tertutup dalam berinteraksi, bagaimana dengan muslimah generasi Milenial di Kota Manado?

Gaya hidup masyarakat Kota Manado terkenal modern, pakaian kebarat-baratan sehingga mempunyai khas tersendiri bagi masyarakatnya.⁵ Manado terkenal dengan kota yang melahirkan perempuan yang cantik-cantik.⁶ Masyarakat Manado secara kehidupan sosial menonjolkan krisis budaya karena setiap budaya masuk mudah diterima oleh masyarakat seperti ada pepatah mengatakan “lebih baik tak makan nasi dari pada kalah aksi” menandakan bahwa

3 Ilham Daeng Makkal, *Kota Seribu Gereja Dinamika Keagamaan Dan Penggunaan Ruang Publik Kota Manado* (Yogyakarta, 2010, penerbit ombak), hal. xxvi

4 Ibid.hal.26-27

⁵ Benedicta J.Mokolu. Gaya Hidup Praha Karakter Kota Manado. Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum. Vol 1. No.1, 2014. Hal.38

⁶ Dalam Artikel Borobudur Newscom, 10 Kota diKenal Memiliki Cewek-cewek cantik.

memiliki prinsip hidup yang sangat provokatif, energik, vulgar, materialis, egosentris, hedonistis karena wanita di Kota Manado baik yang muda ataupun tua itu sangat modis diekspetasikan oleh orang Manado atau orang Sulut kurang lebih dengan kata Bagaya“(tafsiran harafiah), sehingga muncul kata-kata runtunan seperti yang penting bagaya dulu, urusan nanti, nanti saja (semua kan ada waktunya,ada masanya).⁷ Misalnya; Setiap menjelang idul Fitri, menjelang natal dan tahun baru perempuan di Manado seakan-akan berlomba untuk tampil cantik berpakaian yang mengikuti gaya terkini dan mewarnai rambutnya baik yang muslim maupun nonmuslim. dalam hal berpakaian ada perubahan gaya atau fashion yang terjadi beberapa tahun terakhir di Kota Manado oleh generasi muslim Milenial.⁸

Seperti ada seorang remaja muslimah yang selama di sekolah di negeri berpakaian seperti teman-temannya nonmuslim, pakaian sekolah rok pendek diatas lutut, jalan di luar sekolah juga memakai pakaian minim. Setelah lulus dari sekolah tersebut bertemu teman baru bergaul dengan orang baru dan muslimah tersebut menggunakan cadar, ia beralasan bahwa ingin berhijrah mendalami ilmu agama dan menjauhi maksiat. Apakah ia hanya bergaul dan beinteraksi dengan kelompok tertentu saja, padahal di kota tersebut ada berbagai macam budaya dan agama yang membuat interaksi dalam perbedaan sehingga sangat berpengaruh pada pola pikir seseorang tentang toleransi.

Kecenderungan muslimah bercadar dipandang sangat tertutup, di Kota Manado yang plural masalah interaksi di lingkungan tersebut harus terbuka, apakah muslimah bercadar bisa beradaptasi dan berinteraksi dengan nyaman di ruang publik? dalam pandangan non-muslim maupun sesama muslim ataupun pengalaman bergaul dengan muslimah bercadar masih ada justifikasi kurang baik. Pada beberapa waktu sempat ngobrol secara online dengan salah satu mahasiswi IAIN Manado yang menggunakan cadar untuk berbagi cerita pengalamannya

⁷ Benedicta J.Mokolu. Gaya Hidup Praha Karakter Kota Manado. Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum. Vol 1. No.1, 2014. Hal.39

⁸ Pengamatan peneliti yang tinggal di Kota Manado

sebagai muslimah Milenial di Manado, dia mengatakan bahwa muslimah bercadar itu banyak karekaternya dan kadang orang bercadar dipandang mengikuti kajian atau doktrin tertentu, ada kalanya menggunakan cadar keinginan sendiri untuk lebih percaya diri apabila mukanya tidak terlihat, menurut dia muslimah bercadar di Kota Manado bisa diterima dengan mudah tetapi ada juga yang berpadangan jelek menganggap muslimah bercadar itu teroris pandangan dari sesama agama ataupun beda agama. Menurut Soerjono Soekanto (2005-187). Secara sosiologi, budaya dan nilai turut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian yang seseorang didapat melalui proses sejak kelahirannya. Pada tahap itu mulai mempelajari sesuatu dari masyarakat dengan cara berinteraksi atau mengadakan hubungan dengan orang lain. Realitanya muslimah bercadar yang berada di lingkungan minoritas Islam yang dikelilingi dengan gaya modern dan masyarakat beraneka ragam. Pertanyaan yang muncul, Apa alasan di balik penggunaan cadar oleh Muslimah di Kota Manado? Benarkah Muslimah bercadar mempunyai pandangan yang eksklusif? Menjadikan Kajian tentang fenomena cadar muslimah Milenial ini menarik dibahas karena terjadi di kota yang dikenal sebagai kota minoritas muslim dan juga disebut kota seribu gereja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode ini membantu peneliti memperoleh jawaban atas suatu gejala, fakta dan realitas yang dihadapi serta memberikan pemahanan pengertian baru atas masalah yang diteliti. Menurut Jacob metode kualitatif bertujuan mempelajari perilaku manusia yang alamiah. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Sukmadinata yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁹ Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi mencari tahu tentang pengalaman muslimah bercadar di Kota Manado, faktor

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 60

yang mempengaruhi dan bagaimana interaksi muslimah bercadar di Kota Manado. Menurut Edmund Husserl fenomenologi sebagai studi tentang bagaimana orang mengalami dan menggambarkan sesuatu, karena sesuatu itu dialaminya. Dalam penelitian ini meneliti tentang fenomena muslimah milenial bercadar di Kota Manado.

Dalam fenomenologi memiliki asumsi dasar bahwa dunia secara alamiah bercorak sosial, antara manusia dan lingkungan saling berkaitan. Maka dengan penelitian ini membuktikan bahwa setiap orang saling berinteraksi akan mempengaruhi individu lain. Dalam konteks budaya, tempat, situasi sangat mempengaruhi pemahaman orang tentang sesuatu.¹⁰ dalam fenomenologi yang penting didapat adalah bahwa setiap pengalaman manusia terdapat sesuatu yang hakiki, penting dan bermakna, tanpa ada intervensi pandangan atau perspektif dari luar. Esensinya memahami pengalaman muslimah bercadar di Kota Manado.

Adapun Lokasi penelitian ini adalah Kota Manado, Sulawesi Utara. Lokasi ini dipilih karena penelitian yang akan diteliti yaitu muslimah Milenial bercadar di Kota Manado. Lokasi ini memiliki jumlah penduduk minoritas muslim, jumlah penduduk terbesarnya adalah Kristen. Manado memiliki julukan kota seribu gereja. Kehidupan Manado terkenal dengan wanita yang cantik dan modis dapat ditemui dimanapun seperti mall, sekolah, tempat nongkrong, dan kental dengan warna Kristen. Muslim di Kota Manado menjadi minoritas sehingga menarik diteliti tentang muslimah milenial bercadar di Kota Manado, faktor yang mendorong dan cara interaksi muslimah milenial di kota seribu gereja. Peneliti memilih 3-5 muslimah bercadar di Kota Manado, dengan kategori muslimah berusia 17-25 tahun, baru menggunakan cadar, dan asli berasal dari Manado.

Adapun alasan peneliti mengambil penelitian di Kota Manado adalah:

- 1) Kota Manado mayoritas beragama non-muslim, sehingga muslimah bercadar di Kota Manado sangat menarik untuk diteliti

¹⁰ Raco, *Metode penelitian kualitatif jenis, karakteristik dan keunggulannya*. (Jakarta: Gransindo: 2010). Hal.83

- 2) Mencari tahu pengalaman Muslimah bercadar di Kota Manado karena mempunyai pengalaman dan cerita berbeda dari kota yang lainnya sehingga memberikan warna baru terhadap penelitian ini
- 3) Kota Manado disebut sebagai kota multicultural sehingga peneliti tertarik untuk mencari lebih dalam tentang interaksi muslimah bercadar dengan lingkungannya.

Menurut Sugiyono (2016), data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹¹ Adapun menurut Hasan (2002), data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer didapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.¹² Wawancara dengan muslimah milenial bercadar yaitu 4 orang, informan pertama kenal di kampus dari tahun 2017 sampai sekarang sehingga bisa mewawancarai dengan mendalam, informan kedua kenal dari teman ke teman, Devi yang dikenal oleh teman sekelas peneliti sehingga peneliti bisa berteman dan mewawancarai dengan detail, dan informan alysa serta putri kenal melalui kajian online jadi melakukan wawancara secara online dan via telepon.

Menurut Kuncoro (2009), data primer ialah data yang didapat dikumpulkan dari sumber – sumber asli untuk tujuan tertentu. Menurut Danang Sunyoto (2013:21), data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus dan data sekunder adalah data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya. Data primer sumber data yang diberikan langsung kepada peneliti. Hal ini bisa didapatkan dengan wawancara langsung dan observasi terhadap muslimah bercadar di Kota Manado. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak

¹¹ Sugiyono, 2016. “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”. Bandung: PT Alfabet.

¹² M. Iqbal Hasan. “*Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*”. Penerbit Ghalia Indonesia : Jakarta.2002

langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹³ Sumber data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian data yang diperoleh.¹⁴ Dengan dokumentasi atau bacaan dari jurnal untuk menambah pengetahuan, bahkan bisa dari sosial media dan artikel yang berkaitan tentang cadar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Observasi adalah bagian dari pengumpulan data. Observasi berarti pengumpulan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa juga interaksi dalam suatu melihat dan mengikuti kegiatan muslimah bercadar. Melakukan observasi sebelum covid 19 melanda, mulai berteman dan mengikuti kegiatan dari satu informan bercadar di kota Manado.
- 2) Wawancara. Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan proses Tanya jawab langsung. Peneliti akan meminta responden untuk bersedia menjawab beberapa pertanyaan yang sudah disediakan. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Peneliti membuat pertanyaan dan mengajukan pada informan tentang gejala, peristiwa, fakta atau realita yang terjadi. Dengan wawancara peneliti akan masuk mendapat informasi tentang muslimah bercadar, mendapat apa yang ada dalam pikiran mereka, dan mengerti faktor yang memengaruhi mereka bercadar. Dalam wawancara, peneliti tidak hanya memberikan pertanyaan, tetapi juga mendapat cerita dari informan tentang pengalaman hidupnya. Wawancara yang mendalam membuat peneliti mendapat dan menangkap arti yang diberikan informan pada pengalamannya.
- 3) Dokumentasi. Dokumentasi merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan berbagai macam dokumen. Salah satunya caranya adalah dengan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2013), hal.225

¹⁴ Arikunto Suharsimi, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rosda Karya : 2005), hal. 38

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁵

Analisis data yang didapat menggunakan analisis diskriptif yaitu usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang ditemukan. Analisis ini berusaha mendiskriptifkan apa yang ditemukan dan memebrikan penjelasan yang jelas tentang fenomena yang diteliti.¹⁶ Adapun caranya analisis data yaitu, pertama membaca berkali-kali data yang diperoleh sambil mengurangi informasi tumpang tindih atau berulang-ulang. Kedua, melihat data pentingnya yang diperoleh. Seperti pertanyaan pendukung. Ketiga, mengklasifikasi data yang memiliki kemiripan atau kecocokan dengan data lain. Keempat, mencari pola atau mengikat pikiran yang satu dengan lainnya. Kelima, mengkontruksi framework untuk mendapatkan essensi dari yang didapatkan oleh data tersebut.¹⁷

Teknik pengolahan data dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Reduksi Data (*data reduction*) yaitu bentuk analisis yang menajamkan atau menggolongkan, mengarahka, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.
- 2) Display Data (*data display*) yaitu penyajian data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif yakni menguraikan setiap permasalahan,

¹⁵ Sugiyono., “ *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* ” . Bandung: Alfabeta. (2007)

¹⁶ Baharuddin Iskandar. *Asyik Meneliti, Remaja Asyik*, (Yogyakarta: Pustaka Pultika 2014) hal. 71

¹⁷. Op.cid, Raco. Hal. 123

dalam pembahasan penelitian ini dengan cara pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam penjelasan lebih spesifik.

- 3) Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) yaitu penarikan kesimpulan data yang didapat, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya kesimpulan yang dilakukan peneliti secara berlanjut ketika masih dilapangan. Dan setelah itu peneliti menyimpulkan apa yang didapat tanpa ada asumsi murni yang didapat di lapangan.

Teknik pengumpulan data untuk pengujian keabsahan data yang didapat yaitu dengan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data bersifat menggabungkan berbagai data yang dikumpulkan dan sumber data yang telah ada. Apabila peneliti mengumpulkan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data sebagai sumber data.¹⁸ Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai alat pembanding terhadap suatu data.¹⁹ Adapun keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar dan merupakan penelitian ilmiah yang memand data diperoleh oleh penguji. Uji keabsahan dalam penelitian kualitatif yaitu uji *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*

- 1) *Credibility* yaitu uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti agar hasil yang dilakukan tidak diragukan sebagai sebuah karya ilmiah.
- 2) *Triangulasi*, menurut wiliam wiersama triangulasi dalam pengujian kreadibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari sumber dengan berbagai

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. (Bandung:Alvabeta:2017). Hal. 375

¹⁹ Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Hal. 330

waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

- 3) *Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif yang menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkan hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil
- 4) *Dependability* yaitu penelitian yang dapat dipercaya, adapun kata lainnya percobaan yang dilakukan selalu mendapat hasil yang sama. Cara melakukan terhadap keseluruhan proses penelitian.
- 5) *Confirmability* yaitu objektivitas pengujian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang dan dapat dipertanggungjawabkan.²⁰
- 6) Pemeriksaan atau pengecekan teman sejawat, Teknik ini merupakan suatu cara peneliti untuk mengkaji ulang hasil sementara penelitian atau hasil akhir penelitian dengan membentuk forum diskusi dengan teman sebaya yang mempunyai pengetahuan tentang penelitian yang dilakukan. dengan diadakan diskusi ini, peneliti dan teman sejawatnya melakukan review suatu pandangan dan menganalisis hasil penelitian, sehingga mereka mampu memberi masukan/pandangan kritis, saran, dan kritik dari segi isi, metode ataupun yang lainnya. Langkah ini juga akan bermanfaat bagi peneliti sebagai sarana evaluasi dan membantu mengembangkan langkah penelitian selanjutnya yang lebih tepat dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian muslimah generasi milenial di Kota Manado menggunakan cadar, gaya tersebut berbanding terbalik dengan apa yang dikenal bahwa perempuan Manado itu sangat modern. Perubahan gaya yang dianggap dari cadoke ke cadar

²⁰ Sugiono , Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&d (Bandung: 2007) Hal.276

juga berpengaruh pada perilaku dan interaksi sosial nya. Muslimah bercadar dianggap sebagai tertutup bahkan dianggap adanya kesalehan individual. Karena pandangan semakin tertutup pakaian seorang maka semakin dianggap saleh atau menganggap dirinya lebih saleh. Pakaian yang dipakai seseorang di anggap sebagai ekspresi juga mempunyai makna. Muslimah di Kota Manado yang penduduk mayoritas non-Muslim membuat fenomena bercadar ada, bagi sebagian orang hal tersebut menjadi sebuah simbol atau bermakna ideologis.

A. Globalisasi dan Gaya Hidup Orang Muslim di Kota Manado

Globalisasi sebagai fenomena yang bergerak dalam masyarakat dan merupakan bagian dari proses kehidupan manusia, kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi, globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan dalam masyarakat.²¹ Globalisasi adalah upaya penyatuan masyarakat dunia dari sisi gaya hidup, orientasi, dan budaya. Globalisasi juga dianggap sebagai proses dimana berbagai peristiwa, keputusan dan kegiatan di belahan dunia yang dapat membawa pengaruh penting bagi berbagai individu dan masyarakat di belahan dunia lain.²²

Adanya globalisasi membawa pengaruh bagi kehidupan dalam masyarakat, misalnya pengaruh dalam bidang kebudayaan yaitu hilangnya budaya asli suatu daerah tersebut yang terjadi karena erosi nilai-nilai budaya, menurunnya rasanasionalisme dan patriotism, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, gaya hidup yang tidak sesuai dengan adat.

Adapun salah satu ciri globalisasi yang terjadi dalam masyarakat adanya peningkatan interaksi kultural melalui perkembangan media massa, saat ini mengalami gagasan dan pengalaman baru mengenai hal-hal yang beraneka ragam budaya, misalnya dalam bidang fashion, literature dan makanan²³ Era Globalisasi yang salah satunya ditandai dengan semakin mudahnya penyebaran mode

²¹ Sri Suneki, Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. Jurnal Ilmiah CIVIS. Vol.II, No 1 2012. Hal. 307

²² Ibid. Hal 308

²³ Ibid. Hal 312

berpakaian ke seluruh dunia. Kemajuan teknologi informasi yang menjadikan dunia seakan tanpa batas. Pakaian mampu membatasi masyarakat dalam kelompok-kelompok tertentu berdasarkan kriteria sosial, politik, dan budaya tertentu namun kemudian juga mampu mengaburkan segmentasi tersebut melalui mode pakaian yang menjelma sebagai selera bersama. Kota Manado adalah kawasan yang sangat terbuka, menjadi pintu masuk dalam berbagai daerah bahkan Negara sehingga menjadi pintu globalisasi di kawasan timur Indonesia, hal ini berpengaruh pada masyarakatnya dalam berbagai sosial, ekonomi, budaya dan ideologi dan juga gaya hidup masyarakat. Masyarakat Muslim Manado terbuka akan perbedaan dan perubahan Karena adanya interaksi seperti kerjasama, atau bahkan adanya konflik, komunikasi yang tejalin pada berbagai kalangan, sehingga pengaruh berdampak pada masing-masing individu muslim di Manado. Pengaruh tersebut menimbulkan fenomena baru karena adanya dinamika pengaruh globalisasi terhadap masyarakat muslim di Manado.

Pengaruh globalisasi terhadap masyarakat di Manado terhadap masyarakat sangat kuat baik positif maupun negatif, mempengaruhi nilai-nilai budaya, perilaku dan gaya hidup masyarakat mayoritas ataupun minoritas Islam. Pengaruh globalisasi mudah masuk pada masyarakat Kota Manado karena Manado menggambarkan korelasi antar agama, serta menjadi pusat etnis dan budaya sekaligus gerbang utama hubungan berbagai luar daerah. Oleh karena itu pengaruh globalisasi yang sangat kuat maka globalisasi mempengaruhi bukan hanya pada mayoritas non-Muslim tetapi juga pada masyarakat yang beragama Muslim.

Islam saja datang ke Manado dalam sejarahnya di bawa oleh orang luar yaitu pada tahun 1760 orang Tarnate datang ke Manado mulai menyebarkan Islam. Agama Islam adalah agama kedua terbesar di Manado, hal itu tidak menjadi masalah karena masyarakat Manado adalah masyarakat yang plural dan terbuka menerima perbedaan. Sehingga pengaruh globalisasi itu mudah diterima. Masyarakat Manado memiliki kesadaran untuk bekerjasama antar masyarakat tanpa menaruh rasa curiga, meski Manado terkenal dengan mayoritas non-Muslim

tetapi bisa bekerjasama menjadi tempat kegiatan muslim, seperti kegiatan tuan rumah MTQ Nasional X dan umat secara bersama mendoakan kegiatan tersebut.²⁴ Hal ini menjadi salah satu contoh pengaruh luar juga masuk pada masyarakat Manado karena pusat masuknya masyarakat luar. Pengaruh tersebut akan bukan hanya pada nilai-nilai keagamaan tetapi pada perilaku dan gaya hidup masyarakat muslim. Pengaruh teknologi dan media juga mempengaruhi masyarakat muslim dengan mudah mencari informasi lewat media. Oleh karena globalisasi mempengaruhi masyarakat non-muslim atau pun muslim tetapi muslim alih-alih mengadopsi atau mengikuti pengaruh dari mayoritas non-muslim orang Manado yang kebarat-baratan, masyarakat muslim seperti muslimah bercadar di Kota Manado adalah mereka merespon fenomena globalisasi dengan merevitalisasi nilai agama mereka dengan mengekspresikan lewat pakaian yaitu bercadar.

B. Fenomena Muslimah Bercadar

Dari tinjauan sosiologi, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, perubahan dalam masyarakat tidak dapat dihindari, karena manusia makhluk sosial serta adanya keinginan setiap individu untuk berubah menjadi keadaan lebih baik sesuai dengan kebutuhannya. Faktor terjadinya perubahan gaya muslimah bercadar dalam pandangan sosiologi karena adanya interaksi sosial atau ada dorongan dari teman-temannya dan juga organisasi atau komunitasnya atau bahkan dari keluarga terdekatnya.

Hal ini dapat dibuktikan dari pengalaman seorang Devi yang menggunakan cadar di Manado, ayahnya dan suaminya seorang yang mengikuti Jamaah Tablig, wanita yang mengikuti jamaah tablig kebanyakan menggunakan cadar, dan juga dianggap tertutup, dan ia berteman dengan muslimah yang menggunakan cadar bahkan mengajak orang yang disekitarnya menggunakan cadar sehingga menurut tinjauan sosiologi interaksi yang terjadi dalam lingkungannya salah satu faktor ia

²⁴ Nono S.A Sumampouw. Menggemakan Perjumpaan: Memanfaatkan Ruang Publik Sebagai Arena Sosialisasi Wacana Kerukunan. MIMIKRI. Volume 5. Nomor 2. 2019. Hal. 208

menggunakan cadar. Secara sosiologi agama, penggunaan cadar terjadi karena pengaruh kelompok keagamaan.

Sosiologi agama adalah keilmuan yang mengkaji tentang kelompok keagamaan masyarakat. Sosiologi agama juga membicarakan tentang fenomena sosial yakni tentang agama dalam masyarakat, memahami makna beragama dan juga hubungan antaragama. Penggunaan cadar dalam masyarakat berakaitan dengan agama, cadar juga disebut sebagai simbol agama maka termasuk dalam sosiologi agama.

Cadar adalah pakaian yang menutup seluruh anggota badan wanita dari kepala sampai ujung jari kakinya²⁵. Penggunaan cadar di Indonesia mulai meluas digunakan saat pasca reformasi. Di era ini masyarakat Indonesia jauh lebih terbuka dalam berekspresi, termasuk ekspresi keagamaan. Penggunaan cadar sekarang ini juga makin berkembang. Cadar sebenarnya bukan fenomena baru di Indonesia dalam kehidupan beragama umat Islam sekitar sepuluh tahun terakhir telah ada penggunaan cadar akan tetapi baru sekitar dua atau tiga tahun terakhir ini cadar booming dan memasuki dunia fashion menjadi tren berpakaian wanita muslimah di Indonesia bahkan sampai daerah mayoritas non-muslim seperti Manado.

Cadar juga masih menjadi perdebatan dalam segi hukum Islam oleh para ulama kontemporer, perkembangan cadar terjadi di Indonesia pada saat Negara Islam Timur Tengah mulai bersikap maju dan moderat mengikuti Indonesia, tetapi sebaliknya dengan Indonesia. Arab Saudi terkenal sebagai Negara yang ketat dalam aturan beragama mulai meninggalkan tradisi cadar tersebut dan memandang bahwa cadar adalah tradisi yang dipertahankan untuk membatasi perempuan dari kehidupan publik.²⁶ Cadar sebelumnya booming dan menjadi fenomena sudah ada kelompok muslim yang memakai cadar tetapi hanya

25 Muh. Sudirman, *Cadar Bagi Wanita Muslimah Sebuah Kajian Sejarah*, Diktum Jurnal Syariah dan Hukum, 2019, Hal. 51

26 Muhamad Yusuf El-Badri, *Menyingkap Fenomena Cadar Di Indonesia*. (Simak.co.id. 2018) di akses pada April 2021

kelompok tertentu, tidak dicitrakan sebagai kesalehan, melainkan kelompok dengan pemahaman tertentu.

Dalam perspektif etnografi cadar merupakan suatu identitas, sosial, ekonomi dan agama. Sehingga cadar menjadi simbol struktur dalam kehidupan sosial kultural dan nilai kesalehan beragama. Di Indonesia pandangannya dalam beragama maka semakin tertutup pakaian seorang perempuan maka ia akan semakin saleh dan mulia. Tetapi pangan juga bertambah bahwa muslimah yang menggunakan cadar sebagai muslimah yang tertutup. Fenomena cadar di Indonesia sering di pandang sebagai gerakan radikal, ekstrem maupun ideologi tertutup.

Adapun fenomena cadar semakin meluas keseluruh wilayah karena adanya pengaruh globalisasi dengan merevitalisasikan nilai sesuai agama yang dianut, dan juga mulai tersebar saat adanya aksi bom bunuh diri di Surabaya pada tahun 2018 yang pelakunya seorang wanita bercadar dengan keluarganya melakukan aksi terorisme. Sehingga diskriminasi terhadap cadar dan pandangan miring terhadap muslimah bercadar semakin bertambah. Pada saat itu muncul komunitas- komunitas cadar ataupun individu muslimah yang bercadar mengadakan aksi hampir seluruh wilayah bermunculan muslimah bercadar dengan aksi “peluk saya, percaya saya bukan teroris” sebagai tanda bahwa muslimah bercadar bukan teroris, yang melakukan itu hanya oknum saja.

Di Manado juga muslimah bercadar menggelar aksi simpatik peluk aku pada tahun 2018 setelah terjadinya bom bunuh diri di Surabaya tersebut. Aksi tersebut merupakan langkah simpatik atas stigma terhadap perempuan bercadar yang dianggap negatif, mereka membuktikan bahwa tuduhan itu keliru apalagi memakai cadar itu sesuai keyakinan.²⁷

Dalam pandangan penulis ini bahwa, fenomena cadar di Kota Manado berkembang pesat karena adanya pengaruh globalisasi dan setelah adanya aksi simpatik dari muslimah bercadar tersebut. Sebelumnya muslimah bercadar jarang

²⁷ Cahya Sumirat, *Mengharukan Muslimah Bercadar Di Manado Gelar Aksi Simpatik Peluk Aku*. (SindoNews.com. 2018). di akses pada April 2021

ditemui di Kota Manado dan juga dari berbagai kajian keagamaan, dari 2018 tersebut muslimah bercadar mudah sekali ditemui. Di kampus, tempat pengajian, mall, café dan di jalan mudah menjumpai muslimah bercadar. Orang Manado lekat dengan identitas Kristen dan nilai-nilai ke Barat-baratan, masyarakat Manado terkenal multikultural, perbedaan tersebut sangat menarik di masyarakat mayoritas Kristen tetapi simbol keagamaan Islam mulai marak digunakan oleh muslimah di Manado.

Pemakaian cadar kini telah menjadi hal yang menarik bagi muslimah milenial di kota dengan sebutan seribu gereja tersebut, mulai beramai-ramai mengenakan cadar sebagai orang yang mengikuti perintah agama, hijrah atau mengikuti trend. Akhirnya menjadi bagian dari gaya hidup muslimah milenial yang modern dan memiliki simbol identitas tersendiri.

Pendapat Kess Van Dijk, fashion merupakan salah satu bagian dari seluruh rentang penandaan yang paling jelas dari penampilan luar yang dengannya orang menenpatkan diri mereka terpisah dari yang lain dan di idenfikasi sebagai suatu kelompok tertentu. Dalam setiap era, penampilan tubuh manusia melalui pakaian, dandanan dan tingkah laku membuat pernyataan yang kuat tentang kelas, status, dan gender. Dapat diartikan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi baik dari pakaian memberikan petunjuk yang transformasi sosial yang lebih luas.²⁸

Interaksi sangat penting dalam kehidupan manusia, Manusia adalah makhluk sosial yang tidak hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhannya. Orang lain membutuhkan interaksi untuk berkembang dan saling mempengaruhi. Dalam hubungan sosial akan terkait bebragai bentuk dari interaksi sosial yang terdiri dari kerjasama, pertikaian, persaingan atau kompetisi serta akomodasi. Menurut Soerjono Soekanto interaksi sosial atau hubungan sosial ialah hubungan-hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antar kelompok, antar perorangan, antar kelompok ke kelompok manusia. untuk menghasilkan suatu hubungan sosial dalam masyarakat.

²⁸ Atik Catur Budiati. *Jilbab Gaya Hidup Baru Kaum Hawa*. Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1 No. 1. 2011. Hal 65

Masyarakat di Manado yang beragam, masyarakat plural dan terbuka pada keberagaman. Adanya pergaulan lintas agama yang dipraktikkan dalam masyarakat Manado. Tetapi muslimah bercadar tetap menjadi hal unik, teori dan pernyataan orang berbeda dengan hasil lapangannya. Interaksi muslimah bercadar berbeda-beda caranya pada setiap individu yang mengenakan cadar. Dengan penampilan yang berbeda membuat masyarakat juga berpandangan bermacam-macam ada yang menerima ada juga yang tidak menerima, karena stigma negative yang beredar dalam masyarakat.

Dari hasil penelitian, muslimah bercadar di Kota Manado yang mayoritas masyarakat non-muslim menjadi unik dan punya cara tersendiri untuk berinteraksi dalam masyarakat tersebut. Apalagi muslimah generasi milenial yang dianggap aktif dalam perubahan tersebut. Ini hasil penelitian dijabarkan sesuai bentuk-bentuk interaksi agar lebih mudah dipahami.

- 1) Kerjasama, yaitu suatu usaha bersama antar orang perorang atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Adapun interaksi yang dilakukan oleh muslimah bercadar di Kota Manado tentang kerjasama, cerita dari Fitri seorang muslimah bercadar termasuk generasi milenial yang aktif dikampus sebagai ketua Senat Fakultas di Fuad IAIN Manado, selain itu juga aktif berkomunitas dan menjadi anggota Duta Damai Sulut yang bertujuan untuk menyebarkan paham moderasi dan keberagaman, berkumpul bersama anggota berbagai lintas agama menunjukkan bahwa Fitri muslimah bercadar mudah bekerjasama menjalin interaksi dengan berbagai individu. Hal menjadikan bahwa tidak semua muslimah bercadar itu tertutup dan tidak mau bergaul. Berbeda hal dengan Devi seorang muslimah bercadar dalam status yang sudah menikah muda, menjalin kerjasama hanya dalam keluarga dan organisasi keagamaan yang di ikuti saja, “untuk berteman saya memilih teman yang bercadar juga dan juga mengajak teman bercadar itu kepengajian yang saya ikuti, karena pilihlah teman yang seiman dan setuju agar mendapat

pahala ibadah yang sama” menunjukkan bahwa Devi orang yang memilih berinteraksi dengan orang yang sesama saja.

- 2) Persaingan, dapat diartikan sebagai proses sosial dimana individu bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang tertentu pada kehidupan dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada. Hal ini minim dirasakan oleh muslimah bercadar generasi milenial di Kota Manado karena minoritas hanya sedikit menggunakan cadar. Adapun Allysa seorang muslimah ia berkata “persaingan hanya pada diri sendiri untuk lebih menambah ilmu pengetahuan beragama agar istiqomah” hal tersebut menjelaskan bahwa persaingan terhadap dari dalam dirisendiri.
- 3) Konflik, pendapat Weber bahwa konflik adalah suatu yang tidak bisa dihindari dari kehidupan sosial karena sangat dibutuhkan dalam perubahan sosial. Adapun konflik yang dialami oleh muslimah bercadar ialah:

Konflik dengan orang tua dan juga individu lainnya, dari hasil wawancara penelitian bahwa orangtua informan banyak yang tidak mendukung keputusan muslimah menggunakan cadar. Hal tersebut karena stigma atau anggapan bahwa menggunakan cadar dianggap aneh dan teroris atau mengikuti aliran sesat. Karena lingkungan orangtua belum lumrah mengenal cadar dan pengetahuan orangtua belum memahami cadar serta takut anaknya tidak komitmen dalam menggunakan cadar.

Demikian seperti diungkapkan oleh Fitri “Awal menggunakan cadar tidak disetujui oleh orangtua karena takutnya saya dianggap teroris oleh orang, dan juga ada kembaran yang tidak menggunakan cadar jadi dianggap bahwa pakai cadar tetap kelihatan karena kembaran tidak memakainya, padahal meski kembar tapi berbeda dalam memahami hal tersebut, karena memang dari keinginan memakai cadar akhirnya tetap memakai dan Alhamdulillah sekarang sudah terbiasa orangtua melihat itu. “pernah juga orang memandang aneh dan diteriakin oleh anak kecil teroris karena menggunakan cadar di pasar saat belanja ” lain hal terjadi dengan Devi, demikian ia katakan” awal mau bercadar bapaknya tidak setuju karena takut dilepas lagi cadar, menurut bapak cadar adalah pakaian sakral

jika dipakai harus dipakai terus jangan dilepas-pakai atau maksudnya buka nanti pakai lagi nanti buka lagi, tetapi akhirnya menyakinkan bahwa memang motivasi ingin memperbaiki diri dan akan memakai cadar terus”

Ada juga demikian dari Allysa “ teman-teman menyebutku dengan sok alim memakai cadar, padahal bercadar adalah keinginan dari diri sendiri, tidak juga menyulitkan mereka”.

Adapun interaksi yang terjalin muslimah milenial dengan lintas agama terjalin baik meski masih ada batasan, karena tidak semua bisa menerima keberadaan muslimah bercadar. Jarak sosial terjadi karena ada stigma terhadap muslimah bercadar, stigma itu bukan hanya dari non-muslim tetapi juga di muslim pun masih menilai muslimah bercadar itu dengan stigma yang negatif. Adapun pernyataan dari Fitri dan Devi yang mendapat stigma negatif dari orang lain karena menggunakan cadar. Fitri “ Jadi waktu jalan mau beli sesuatu dan ada orang yang duduk di taman terus ada yang ganggu saya, terus ada yang lewat menegur tolong jangan diganggu padahal tidak kenal, terus saya pernah dianggap Issis oleh anak kecil saat di pasar, juga ketika berjalan dipasar beberapa orang sinis memandang ke saya karena menggunakan cadar, ada ketika di angkot orang pada melihat saya aneh padahal saya hanya menggunakan cadar, bahkan dari keluarga juga melarang bercadar, merasa sekali di diskriminasi. Untuk pergaulan berinteraksi sekarang juga saya batasi apalagi interaksi dengan laki-laki karena harus menjaga jarak agar tidak salah dalam memilih teman. Tetapi tinggal di kawasan Manado memiliki pemikiran terbuka sehingga hanya beberapa orang saja yang berstigma negatif, justru yang agama non-muslim yang lebih bisa menghargai pengguna cadar seperti Fitri. Demikian pula pernyataan dari Devi “pertama menggunakan cadar setiap kali jalan keluar orang-orang pada melihat saya dari bawah sampe atas aneh dan sinis orang melihat saya, bahkan di jauhi oleh tetangga yang dulu akrab sekarang tidak akrab lagi, juga pernah orang bilang saya bawa bom”

Kota Manado memiliki masyarakat yang beragam, tetapi masih ada jarak sosial dalam masyarakat terhadap muslimah milenial yang menggunakan cadar.

Menurut Chaplin, J.P Jarak sosial ialah suatu bentuk tingkatan atau derajat untuk melihat sejauh mana seseorang individu atau kelompok memperlihatkan perbedaan mereka dari individu atau kelompok lainnya.²⁹ Muslimah milenial pun membatasi dalam pergaulan hanya sering bergaul dengan sesama muslimah atau kelompok yang diikuti, meskipun untuk interaksi dengan yang non-muslim masih berinteraksi tetapi pada hal penting saja.

KESIMPULAN

Masyarakat Manado cenderung lebih modern dan mengikuti gaya Ke Barat-baratan, beberapa tahun terakhir juga banyak muslimah generasi milenial menggunakan cadar, sehingga ada perubahan gaya muslimah milenial di Kota Manado. Adanya fenomena globalisasi pada masyarakat muslim di Kota Manado, sehingga masuknya pengaruh terhadap individu masyarakat muslim di Manado. Terjadinya perubahan gaya berpakaian seperti penggunaan cadar. Fenomena cadar mulai meluas juga setelah terjadinya bom bunuh diri di Surabaya dan ada aksi simpatik muslimah bercadar di beberapa titik pusat Kota Manado.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut, ideologi, lingkungan pergaulan, prinsip diri, merasa ingin melindungi diri. Stigma terhadap muslimah bercadar masih banyak di masyarakat, stigma negatif, dipandang sebagai teroris, tertutup, dll masih terjadi di Kota Manado, padahal Manado terkenal dengan masyarakat yang toleransi tinggi. Interaksi muslimah bercadar pada setiap individu berbeda-beda, ada yang mudah erinteraksi dengan orang lain atau masyarakat, ada yang membatasi diri karena biar tidak salah pergaul Jarak sosial masih terjadi pada muslimah milenial di Kota Manado, akibat ada stigma dan prasangka beberapa orang pada muslimah milenial bercadar di Kota Manado. Meski ada stigma negatif, tetapi masyarakat Manado menerima perbedaan tersebut Muslimah milenial di Kota Manado lebih memahami perbedaan dalam masyarakat.

²⁹ Resti Amanda, Mardianto. *Hubungan Antara Prasangka Masyarakat Terhadap Muslimah Bercadar dengan Jarak Sosial*. Jurnal RAP UNP. Vol. 5, No. 1. 2014. Hal. 73

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Basri, 2005, *Islam di Utara Sulawesi Sejarah, Tradisi dan Dinamikanya*, Jakarta, Gramedia
- Budiati Atik Catur, 2011, *Jilbab Gaya Hidup Baru Kaum Hawa*, *Jurnal Sosisologi Islam*, Vol.1 No. 1.
- Bukido Rosdalina, dan Lisa Aisiyah Rasyid, 2018, *Problemtika Hukum Cadar dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis*, *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*
- Badan Pusat Statistik Kota Manado, 2010 *Manado Dalam Angka*
- Desliyanti Fifrida, dan Alwi Alatas, 2001, *Revolusi Jilbab Kasus Pelarangan Jilbab di SMA Negeri Se-Jabotabek 1982-1991*, Jakarta, Al-I'Tishom Cahaya Umat
- El Badri Muhamad Yusuf, 2018, *Menyingkap Fenomena Cadar Di Indonesia*, Simak.co.id
- Faudi Najmi, *Fenomena Cadar Zaman Now*
- Fitrotunnisa Silmi, 2018, *Hukum Memakai Cadar (Studi Komparatif Terhadap Putusan Hukum Lajnah Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Dengan Majelis Tarjih Dan Tajdid Muhammadiyah)*, *Jurnal Penelitian Medan Agama*
- Firdaus Ghani, dkk. *Fashion Sebagai Komunikasi Sosial Mahasiswa FKIP UNS*, Surakarta, Universitas Sebelas Maret
- Hasan M.Iqbal, 2002, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta, Penerbit Ghalia Indonesia
- Hari Agustinus, Muhammad Arif Hidayat, 2016, *Islam Manado yang Bermula Dari Surau Yang Dibangun Oleh Orang Ambon*, Viva co.id
- Indriyanto R., dan Nur Rachma Permatasary, *Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang*, Universitas Negeri Semarang

- Iskandar Baharuddin, 2014, *Asyik Meneliti, Remaja Asyik*, Yogyakarta, Pustaka Pultika
- Kadir Abd, 2019, *Pengukuran Jarak Sosial Antara Kelompok Agama Islam dan Kristen di Kota Ambon*, Makassar, Jurnal Al Qalam Vol.15 No.24
- Makkel Ilham Daeng, 2010, *Kota Seribu Gereja Dinamika Keagamaan dan Penggunaan Ruang Publik Kota Manado*, Yogyakarta, Penerbit Ombak
- Mardiasih Kalis, 2019, *Muslimah Yang Diperdebatkan*, Yogyakarta, Mojok Buku
- Mujahiddin, 2019, *Cadar antara Agama dan Budaya*. Riau, Jurnal Sejarah Peradaban Islam
- Mardianto, Resti Amanda, 2014, *Hubungan Antara Prasangka Masyarakat Terhadap Muslimah Bercadar Dengan Jarak Sosial*, Jurnal RAP UNP, Vol.5, No.1
- Mokalu Benedicta, 2014, *Gaya Hidup Praha Karakter Kota Manado*, Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum, Vol.1 No.1
- Nugroho Ipnu R., 2020, *Millenial Moslems Kupas Tuntas Permasalahan Generasi Islam Zaman Now*, Yogyakarta, Muueza
- Paassean Y.V, 2002, *Kerjasama Antar Agama dan Prospeknya Kasus Sulawesi Utara di dalam Koentjaraningrat, Masalah-masalah Pembangunan Bunga Rampai Antropologi Terapan*, Jakarta, LP3ES
- Pattipeilohy Stela, Yahya Wijaya, 2018, *Kajian Moral Terhadap Fahion Sebagai Budaya Isu Popular*, Yogyakarta, Vol.8 No.1
- Posumah Rizali, 2019, *Sejarah Islam di Manado Tak lepas dari Kisah Dua Masjid*, TribunManado.co.id.
- Parengkuan FEW, dkk. 1986, *Sejarah Kota Manado*, Jakarta, Depdikbud
- Raco, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta, Gransindo
- Shihab Quraish, 2018, *Jilbab pakaian wanita muslimah: Pandangan ulama masa lalu dan cendikiawan kontemporer*, Tangerang, Lantera Hati
- Suharsimi Arikunto, 2005, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta, Rosda Karya

Sukmadinata, Nana Syaodih, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya

Sumampou Nono S. A., 2015, *Menjadi Manado Torang Semua Basudara, Sabla Aer, dan Pembentukan Identitas Sosial*, Yogyakarta, Universitas Gajah Mada

Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta

Sudirman Muh, 2019, *Cadar Bagi Wanita Muslimah Sebuah Kajian Sejarah*, Makassar, Diktum Jurnal Syariah dan Hukum

Sumirat Cahya, 2018, *Mengharukan Muslimah Bercadar Di Manado Gelar Aksi Simpatik Peluk Aku*. SindoNews.com

Tantra Indra, 2015, *Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar*, *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol.III No.1

Wijaya Lani Wijaya, 2018, *Hasil Survei KedaiKopi Soal Penggunaan Cadar dan Sebutan Kafir*, Tempo

<https://www.asanet.org/about/governanceandleadership/council/presidents/emory-s-bogardus>

<https:// Pengaruh-Generasi-Muda-Millennial-Terhadap-Karakter-Interaksi-Sosial-Di-Masyarakat>

<http://www.arneeta.com/macam-model-jenis-cadar-niqab>

<https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Milenial>

https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/0/sorotan_media

<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13270/Generasi-Millennial-Sumber-Ide.html>

<https://rumahmillennials.com/siapa-itu-generasi-millennials/>

<https://risalahmuslim.id/quran/al-araaf/7-26>

<https://ibtimes.id/antropologi-pakaian-orang-Arab-semakin-tradisional-semakin-maju/>